

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan, karena dalam pelaksanaannya pelajaran matematika diberikan di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika juga merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, sehingga kegiatan pembelajaran matematika seharusnya tidak disamakan dengan ilmu lain. Kegiatan pembelajaran matematika haruslah diatur dan sekaligus memperhatikan kemampuan siswa.

Menurut Trianto (2009) proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Siswa hanya dapat mengerjakan soal-soal berdasarkan contoh yang diberikan oleh guru dan membuat siswa sulit untuk mengembangkan sendiri pengetahuannya. Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat

(Shadiq, 2009). Dengan penguasaan pemahaman konsep dasar yang baik, diharapkan pengetahuan itu akan bertahan lama pada ingatan. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa namun juga harus didukung dengan proses dalam belajar yaitu pentingnya kemandirian belajar.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu belajar sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Menurut Desminta (2009) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantab dan berdiri sendiri. Kemandirian belajar seseorang juga sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa berusaha sendiri terlebih dahulu untuk belajar mempelajari serta memahami isi pelajaran melalui berbagai sumber. Jika siswa mendapat kesulitan baru siswa tersebut bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru, atau pihak lain yang sekiranya berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri.

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melaksanakan wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 8 Purwokerto kelas VIII A. Dari hasil observasi dalam proses pembelajaran terdapat beberapa masalah, yaitu: (a) saat guru menjelaskan materi pembelajaran 36% siswa masih ada yang mengobrol

dengan teman sebangkunya dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator kemandirian belajar yaitu memiliki keinginan yang kuat untuk belajar masih kurang; (b) 45% siswa malas membaca buku materi pembelajaran, dengan ini menunjukkan bahwa indikator kemandirian belajar yaitu memiliki keinginan yang kuat untuk belajar masih kurang; (c) 57% siswa kurang memahami konsep dari materi dan hanya menghafal rumus yang dijelaskan oleh guru dan juga yang mereka catat, dengan ini dalam indikator pemahaman konsep masih kurang; (d) 18% siswa yang tergantung dengan guru dalam mencari solusi dari sebuah masalah, dengan ini menunjukkan bahwa indikator kemandirian belajar yaitu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan masih kurang; (e) 40% siswa yang melihat jawaban teman lain saat mengerjakan tugas mandiri, dengan ini indikator kemandirian belajar yaitu memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri masih sangat kurang.

Penyebab masalah ini diduga karena pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa yang masih tergolong rendah. Untuk itu peneliti melakukan pretes pemahaman konsep siswa kelas VIII A pada tanggal 2 Februari 2016, dengan materi Lingkaran yang mengacu pada indikator pemahaman konsep. Didapat hasil skor rata – rata tiap indikator pemahaman konsep sebagai berikut:

Tabel 1.1 Skor Rata-Rata Tiap Indikator Pemahaman Konsep
(*Pre-test*) Kelas VIII A

No	Indikator	Rata-rata
1.	Manyatakan ulang sebuah konsep	2,24
2.	Megklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	1,55

3.	Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep	2,09
4.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	1,52
5.	Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep	1,97
6.	Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu	1,85
7.	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah	1,48
Rata - rata		1,81

Dari hasil diatas terlihat bahwa pemahaman konsep siswa kelas VIII A masih tergolong rendah dengan rata – rata skor pemahaman konsep 1,81. Terutama pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah didapat skor rata-rata 1,48. Selain menggunakan pretes peneliti juga melaksanakan pengamatan pada proses pembelajaran, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran yang terpusat pada guru.

Dari permasalahan diatas maka perlu adanya variasi dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat pemahaman konsep dan kemandirian belajar adalah *discovery learning*. *Discovery learning* (Sinambela, 2013) adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. *Discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Discovery learning dirasa tepat untuk mengatasi permasalahan di atas karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja tetapi juga dapat melatih kemandirian belajar siswa dengan proses menemukan sendiri jawaban secara berkelompok atas permasalahan yang dihadapi serta guru berperan untuk membimbing siswa apabila dalam proses penemuan jika siswa mengalami kesulitan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Purwokerto melalui pembelajaran *discovery learning*.
2. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Purwokerto melalui pembelajaran *discovery learning*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi siswa

Siswa dapat memperoleh pembelajaran matematika yang lebih menarik dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan *discovery*

learning sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru

Memberikan informasi tentang *discovery learning* sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa.

3. Bagi sekolah

Dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu dan kemajuan sekolah dengan pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak monoton.

